BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki bentang geografis dengan wilayah perairan yang luas. Berdasarkan kondisi geografis tersebut, mengindikasikan adanya potensi kelimpahan sumber daya perikanan (Anugrah & Alfarizi, 2021). Indonesia merupakan sebuah archipelago dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 *FAO* (2022). Selain itu luas wilayah perairan Indonesia adalah 65% dari total luas wilayah Indonesia dengan garis pantai sepanjang 81.000 km (Gerungan, 2016) dalam (Anugrah & Alfarizi, 2021). Tentunya dengan kondisi geografis tersebut memberikan kelimpahan potensi sumber daya perikanan bagi Indonesia (Anugrah & Alfarizi, 2021).Adapun jenis perikanan laut sebagai potensi sumber daya ikan meliputi: pelagis besar, pelagis kecil, udang penaeid dan krustasea lainnya, demersal, moluska dan teripang, cumi-cumi, ikan konsumsi perairan karang, ikan hias, penyu laut, mamalia laut, dan rumput laut (Mallawa, 2006) dalam (Anugrah & Alfarizi, 2021).

Sumber daya Perikanan di Gorontalo Utara sangat besar. Potensi Manajemen Perikanan Daerah dari Laut Sulawesi ke Samudera Pasifik mencakup sekitar 590,970ton ikan pelagis, termasuk 175.260ton pelagis besar, 384,750ton pelagis kecil dan jenis ikan lainnya sekitar 30,960 ton (Baruadi *et al.,* 2012). Dan tak jarang ikan buntal juga ikut tertangkap pada saat penangkapan ikan. Pelabuhan perikanan nusantara Kwandang sebagai salah satu pusat pendaratan ikan terbesar di Gorontalo Utara diduga menjadi titik distribusi berbagai spesies ikan buntal.

Ikan buntal (*Tetraodontiformes*) merupakan komoditas perikanan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak dikonsumsi di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Gorontalo Utara. Namun, ikan ini juga dikenal mengandung *neurotoksin tetrodotoxin* (TTX) yang mematikan seperti yang di katakan (Baruadi *et al.,* 2012) dalam penelitiannya Pada dasarnya ikan ini baik dan enak untuk dikonsumsi, namun racun *tetraodotoxin* yang dimiliki organ dalamnya dapat menyebabkan kematian pada manusia. Yang berarti penanganan dan pengolahan yang tidak tepat dapat berakibat fatal berupa keracunan hingga kematian (Baruadi *et al.,* 2012).

Salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya keamanan pangan adalah kondisi *sanitasi* dan *higiene* pengolahan pangan. Praktek *sanitasi higiene* pengolahan pangan yang kurang baik dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan konsumen, seperti keracunan makanan maupun penyakit yang ditularkan melalui makanan (Domili, 2017).

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tingkat risiko tetrodotoksin pada ikan buntal di wilayah pendaratan ikan Kwandang melalui pendekatan matriks risiko berbasis keamanan pangan, yang mengintegrasikan tingkat bahaya toksin, tingkat konsumsi masyarakat, serta tingkat pengetahuan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemetaan risiko yang tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga relevan secara praktis dalam mendukung sistem perlindungan konsumen dan penguatan keamanan pangan di wilayah pesisir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Spesies ikan buntal apa sajakah yang teridentifikasi didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Kwandang?

2. Bagaimana pola distribusi racun (TTX) antar organ dari setiap spesies yang di temukan secara deskriptif berdasarkan literatur internasional maupun nasional?
3. Bagaimana tingkat risiko keracunan yang dapat ditimbulkan berdasarkan spesies yang dominan dan pola distribusi racun?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies dan mengkaji tingkat risiko keracunan ikan buntal yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Kwandang melalui sintesis data literatur yang telah publikasi.

1. Mengidentifikasi spesies ikan buntal yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Kwandang.
2. Menyusun pola distribusi racun (TTX) antar organ dari setiap spesies yang di temukan secara deskriptif berdasarkan literatur internasional maupun nasional
3. Mengestimasi tingkat risiko keracunan yang mungkin terjadi pada masyarakat dengan memetakan spesies dominan terhadap pola istribusi racunnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat: Menyediakan informasi ilmiah yang tersintesis mengenai jenis ikan buntal yang berisiko tinggi.
2. Bagi Pemerintah Daerah: Menjadi bahan pertimbangan untuk penyuluhan dan pengawasan yang lebih terfokus di Pelabuhan Perikanan Nusantara Kwandang.
3. Bagi Peneliti Lanjutan: Menyediakan dasar data dan peta pengetahuan untuk penelitian lanjutan seperti testing sampel langsung.